

KEMITRAAN SMK BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA DENGAN DUNIA USAHA DUNIA INDUSTRI (DUDI) UNTUK MENINGKATKAN KETERSERAPAN LULUSAN

Dian Retnasari

Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: dian.retnasari@uny.ac.id

ABSTRAK

Besarnya angka pengangguran lulusan SMK akibat adanya ketimpangan antara output pendidikan dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga penjaminan mutu dan kualitas lulusan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. SMK harus didesain untuk mendekatkan siswanya dengan dunia kerja dan dunia industri, salah satu caranya adalah membangun kerjasama (partnership) dan kemitraan sehingga SMK mampu mengenali pemetaan dunia kerja lebih awal karena dalam pelaksanaan pembelajaran telah mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan dunia kerja melalui jalinan kemitraan dengan lembaga yang bersangkutan. Membangun kemitraan memberikan manfaat besar untuk SMK guna menyiapkan tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan DUDI, upaya yang dapat dilakukan antara lain: 1) sinkronisasi kurikulum SMK dan DUDI untuk meminimalkan adanya ketidakterserapan output SMK; 2) pemanfaatan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bermitra, sehingga memaksimalkan kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin); 3) pendayagunaan/penempatan lulusan dari institusi pendidikan ke sektor kerja atau komoditas yang dibutuhkan oleh lembaga yang menjadi mitra; dan 4) DUDI sebagai penyedia jasa praktisi untuk memaksimalkan pembelajaran akibat adanya guru yang tidak produktif.

Keywords: kemitraan, tata busana, DUDI, keterserapan

PENDAHULUAN

Fakta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan masih dihadapkan pada besarnya angka pengangguran akibat adanya ketimpangan antara output pendidikan dengan lapangan kerja dan ketersediaan lapangan kerja formal (Mukhlason et al., 2020). Dimana jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun terus bertambah dan tidak diimbangi ketersediaan lapangan kerja. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum, karena difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (skill) bidang pekerjaan tertentu.

Penjaminan mutu dan kualitas lulusan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, sehingga sekolah kejuruan harus didesain untuk mendekatkan siswanya dengan dunia kerja dan dunia industri melalui beberapa program yang telah dirancang dalam sistem pembelajaran pada

periode tertentu. Namun demikian, berkaitan dengan penjaminan kualitas lulusan tersebut, sekolah kejuruan banyak menghadapi kendala dan tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh sekolah kejuruan diantaranya adalah terjadinya kesenjangan kompetensi antara lulusan sekolah kejuruan dengan kompetensi yang sedang dibutuhkan oleh dunia kerja. ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan para pencari kerja, terutama pencari kerja dengan kualifikasi sekolah kejuruan (Samil et al., 2022).

Kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan pihak DUDI sudah selayaknya mendapat dukungan dari pemerintah salah satunya adalah dukungan biaya sebagai salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan dan revitalisasi di suatu negara (Tsang, 1999). Hal ini diyakini bahwa kemitraan kerjasama pendidikan kejuruan (TVET) akan memberikan perubahan. Dengan pendidikan kejuruan (TVET) yang memadai memastikan produksi tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan dan sikap

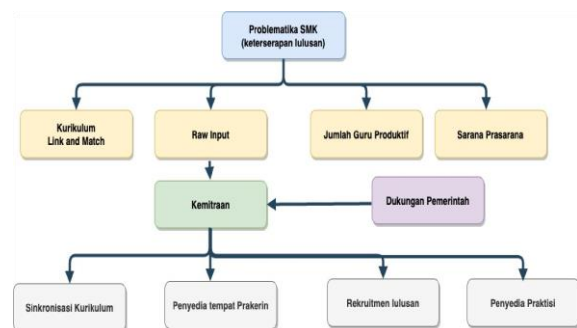
yang dibutuhkan untuk karir profesional. Mencermati paparan fakta dan permasalahan tersebut seyogyanya perlu terus-menerus diupayakan suatu program yang sistematis, kongkrit dan terukur dari lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang benar-benar memenuhi kualifikasi untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Pembangunan sistem sebagaimana yang disebutkan di atas, salah satu caranya adalah membangun kerjasama (partnership) dan kemitraan sehingga SMK mampu mengenali pemetaan dunia kerja lebih awal karena dalam pelaksanaan pembelajaran telah mengakomodasi kemungkinan-kemungkinan dunia kerja melalui jalinan kemitraan dengan lembaga yang bersangkutan (Li et al., 2009). Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam mengembangkan konsep pendidikan bisa diawali dengan cara menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap kondisi dan perkembangan industri serta kebutuhan kompetensi industri agar dapat disesuaikan dengan program pendidikan pada SMK, sehingga siswa memperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia kerja. Selain hal di atas bentuk kerjasama yang dilakukan SMK adalah melaksanakan program praktik kerja industri (prakerin) bagi peserta didik pada di dunia usaha dan dunia industri. Dengan cara demikian, dunia usaha mendapatkan tenaga kerja sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan.

Kemitraan/kerjasama penting untuk dilakukan karena disadari sepenuhnya bahwa hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkait atau para pemangku kepentingan (stakeholders). Bentuk kerjasama dalam pelaksanaan program sekolah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan juga pihak terkait yang menjadi mitranya. Prinsip dasar dalam menjalin kemitraan ini antara lain: saling menguntungkan, saling percaya, serta saling memberi dan menerima bagi pihak yang bermitra.

FOKUS PERMASALAHAN

Besarnya angka pengangguran akibat adanya ketimpangan antara output pendidikan dengan lapangan kerja dan ketersediaan lapangan kerja formal. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di SMK harusnya didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Hal ini dikarenakan SMK adalah lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang tertentu.



Gambar 1. Meta analisis

Evaluasi

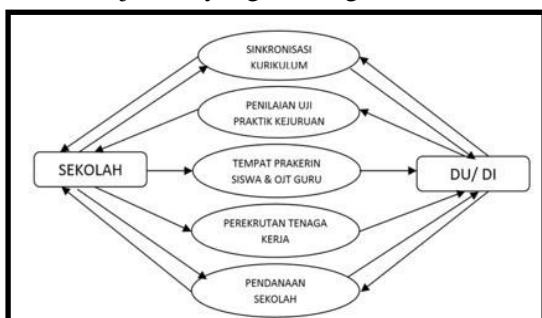
Kualitas pendidikan diakui masih kurang dan relevansi hasil pendidikan masih jauh dari tuntutan kebutuhan pembangunan akan tersedianya tenaga kerja yang terampil dalam jumlah memadai untuk mengisi kesempatan kerja atau membuka lapangan kerja baru. Masalah yang muncul dilapangan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan berlomba membuka program studi tanpa dikaitkan dengan kebutuhan riil. Kurang relevannya pembelajaran di SMK dengan kebutuhan dunia kerja tidak boleh dibiarkan, apalagi dengan perkembangan teknologi yang makin pesat. Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran dengan melibatkan mitra usaha atau mitra industri, tentunya dengan dibangun model kemitraan yang bagus antara SMK dan DUDI sehingga lulusannya responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Membangun kemitraan memberikan manfaat besar untuk SMK guna menyiapkan

tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan DUDI, upaya yang dapat dilakukan antara lain: 1) sinkronisasi kurikulum SMK dan DUDI untuk menimalkan adanya ketidakterserapan output SMK; 2) pemanfaatan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bermitra, sehingga memaksimalkan kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin); 3) pendayagunaan/penempatan lulusan dari institusi pendidikan ke sektor kerja atau komoditas yang dibutuhkan oleh lembaga yang menjadi mitra; dan 4) DUDI sebagai penyedia jasa praktisi untuk memaksimalkan pembelajaran akibat adanya guru yang tidak produktif.

PEMBAHASAN

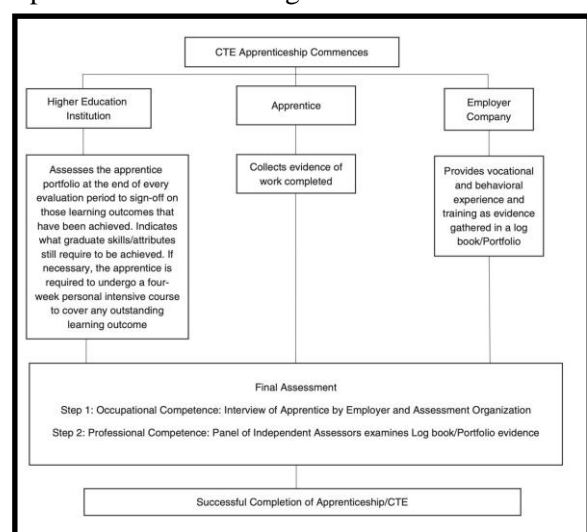
Kemitraan yang dibangun dengan DUDI akan memberi banyak keuntungan, diantaranya dalam mengembangkan sumber daya (*resources*). Pengembangan sumber daya yang dimaksud disini misalnya melalui pemanfaatan fasilitas, pendampingan maupun sebagai konsultan dan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan (Ixtiarto et al., 2017). Hal ini dikarenakan SMK adalah lembaga pendidikan kejuruan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang tertentu. Wujud kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia industri dapat dikembangkan melalui pemanfaatan dan pemberdayaan semua potensi dan sumberdaya yang dimiliki di sekitar sekolah. Sekolah dengan DUDI bisa membuat semacam perjanjian kesepahaman dalam hal penyerapan tenaga kerja dari sumber daya yang telah disediakan oleh sekolah kejuruan yang bersangkutan.



Gambar 2. Bentuk Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan DUDI
Sumber : Ixtiarto et al., 2017

Banyak kegiatan kemitraan yang dapat dikembangkan oleh program tersebut, diantaranya: 1) Sinkronisasi kurikulum SMK dan DUDI untuk menimalkan adanya ketidakterserapan output SMK; 2) Pemanfaatan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga yang bermitra, sehingga memaksimalkan kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin); 3) Pendayagunaan/penempatan lulusan dari institusi pendidikan ke sektor kerja atau komoditas yang dibutuhkan oleh lembaga yang menjadi mitra; dan 4) Penyedia jasa praktisi untuk memaksimalkan pembelajaran akibat adanya guru yang tidak produktif.

Pelaksanaan magang atau prakerin SMK haruslah dikelola dan di evaluasi pelaksanaannya dengan benar. Transfer ilmu dari industri, akan mendekatkan siswa dengan lingkungan industri sebagai tempat dimana nanti lulusan bekerja, sehingga perubahan atau peningkatan keterampilan diri terbentuk dan adaptif terhadap DUDI (Naziz, 2019). Di bawah ini contoh assessment pemagangan yang dapat digunakan sebagai pedoman penilaian sehingga siswa lulus magang memperoleh sertifikat yang dapat diakui atau direkognisi.

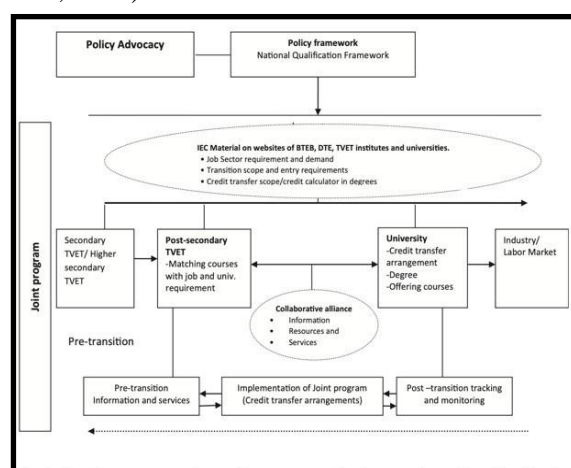


Gambar 3. Contoh Penilaian Magang
Sumber : (Okolie et al., 2021)

Menurut Mulyasa (2012) tujuan membangun hubungan dan kerjasama sekolah dengan masyarakat dapat dilihat dua dimensi: a) Dimensi kepentingan sekolah yang meliputi memelihara kalangsungan hidup sekolah, meningkatkan mutu pendidikan, memperlancar kegiatan belajar mengajar, dan memperoleh bantuan serta dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan program-program sekolah, b) Dimensi kebutuhan masyarakat tujuan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dan memperoleh anggota masyarakat yang terampil serta meningkatkan kemampuannya, karena secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan lulusannya (Sakellariou, 2006).

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan sumber daya manusia terampil dan siap kerja tentunya dibutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak diluar sekolah (Eksternal) dalam rangka menyelaraskan program sekolah melalui kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Bentuk kerjasama SMK yang dilaksanakan melalui penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dikembangkan dalam meningkatkan relevansi Sekolah Kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan dunia usaha, pemerintah mengeluarkan kebijakan link and match. Melalui kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu dan sebarannya (Mulyasa, 2012). Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta, seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, dunia usaha dan industri serta masyarakat.

Bentuk kemitraan lain adalah pengakuan kredit, diperlukan penilaian relevansi dan kesetaraan program dan mata kuliah, dengan kesamaan pendidikan dan kejuruan yang dapat diidentifikasi di seluruh institusi. Hal ini dapat membantu dan mengoperasionalkan pengakuan sebelumnya atau yang biasa disebut (RPL) mengurangi tumpang tindih dan pengulangan, serta efisien untuk pembelajaran (Venkatraman et al., 2018).



Gambar : Model kolaborasi untuk penentuan transfer kredit

Sumber : Venkatraman et al., 2018

KESIMPULAN

Kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan pihak DUDI sudah selayaknya mendapat dukungan dari pemerintah salah satunya adalah dukungan biaya sebagai salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan dan revitalisasi di suatu negara Hal ini diyakini bahwa kemitraan kerjasama pendidikan kejuruan (TVET) akan memberikan perubahan. Dengan pendidikan kejuruan (TVET) yang memadai memastikan produksi tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk karir profesional. Mencermati paparan fakta dan permasalahan tersebut seyogyanya perlu terus-menerus diupayakan suatu program yang sistematis, kongkrit dan terukur dari lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pendidikan yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang

benar-benar memenuhi kualifikasi untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Indikator keberhasilan sekolah dalam menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri ditunjukkan: a) terbentuknya tim kerja kehumasan yang mampu menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan industri, b) terlaksananya penjajagan kerjasama dengan mitra yang terkait untuk memperoleh masukan sebelum peklaksanaan program, c) terealisasinya kontrak kerjasama yang dituangkan dalam nota kesepahaman dengan pihak yang dijadikan mitra, dan d) terealisasinya berbagai kegiatan dalam kerangka mensukseskan pelaksanaan program seperti pertukaran pelajar, guru, kepala sekolah, serta pemagangan dalam upaya penambahan wawasan serta kompetensi. Dengan demikian penyelenggaraan kemitraan pendidikan akan efektif, ditunjukkan dengan keberhasilan dalam mencapai indikator yang sudah ditentukan dalam kebijakan dalam menjalin kerjasama, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, kualitas keberhasilan siswa, keselarasan dan relevansi kurikulum dengan dunia kerja serta meningkatnya tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Li, X., Wilson, J., & Doran, E. (2009). Strategic collaboration in higher education: a Sino-UK case study. *Journal of Knowledge-Based Innovation in China*, 1(3), 226–242. doi:10.1108/17561410910990593 (link www.emeraldinsight.com/1756-1418.htm).

Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. doi: 10.26740/jvte.v2n2.p29-36 (link <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JVTE/article/view/10607>).

Nazir, A. (2019). Collaboration for transition between TVET and university: a proposal. *International Journal of*

Sustainability in Higher Education, 20(8), 1428–1443. doi: 10.1108/IJSHE-10-2018-0197 (link www.emeraldinsight.com/1467-6370.htm)

Okolie, U. C., Elom, E. N., Igwe, P. A., Binuomote, M. O., Nwajiuba, C. A., & Igu, N. C. N. (2021). Improving graduate outcomes : Implementation of problem-based learning in TVET systems of Nigerian higher education. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(1), 92–110. doi: 10.1108/HESWBL-12-2018-0140 (link <https://www.emerald.com/insight/2042-3896.htm>).

Sakellariou, C. (2006). Benefits of general vs vocational/technical education in Singapore using quantile regressions. *International Journal of Manpower*, 27(4), 358–376. doi: 10.1108/01437720610679214 (link www.emeraldinsight.com/0143-7720.htm).

Samil, M. P., Hanoum, S., & Hakim, N. S. (2022). Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(1). doi: 10.12962/j23373520.v11i1.70445 (link https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/70445/0).

Tsang, M. C. (1999). The cost of vocational training. *Education + Training*, 41(2), 79–97. doi: 10.1108/00400919910259597 (link <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/01437729710169292/full/html>).

Venkatraman, S., de Souza-Daw, T., & Kaspi, S. (2018). Improving employment outcomes of career and technical education students. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 8(4), 469–483. doi: 10.1108/HESWBL-01-2018-0003 (link www.emeraldinsight.com/2042-3896.htm).

Ixtiarto, B., & Sutrisno, B. (2017). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–96 (link

<https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/2130>).